

# KONSEP *WAJIB AL-WUJUD* DALAM METAFISIKA IBNU SINA: INTEGRASI PEMIKIRAN FILSAFAT ISLAM DAN BARAT

Hanna Nurul Khoirunnisa<sup>1)</sup>, Renata Sheehan Del'ara<sup>2)</sup>, Afifah Sahlah<sup>3)</sup>, Shafira  
Nazibah<sup>4)</sup>, Muhamad Parhan<sup>5)</sup>

<sup>12345)</sup> Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail : [hannanurulkhoirunnisa@upi.edu](mailto:hannanurulkhoirunnisa@upi.edu)<sup>1</sup>, [renata.sheehan1@upi.edu](mailto:renata.sheehan1@upi.edu)<sup>2</sup>, [afifahsahlah153@upi.edu](mailto:afifahsahlah153@upi.edu)<sup>3</sup>,  
[nazibahshafira@upi.edu](mailto:nazibahshafira@upi.edu)<sup>4</sup>, [parhan.muhamad@upi.edu](mailto:parhan.muhamad@upi.edu)<sup>5</sup>

## Info Artikel

## Abstract

### Keywords:

Metaphysics, Integration  
of Thought, Philosophy

### Kata kunci:

Metafisika, Integrasi  
Pemikiran , Filsafat

Ibn Sina's thoughts on *Wajib Al-Wujud* have become a philosophical debate that continues to stir global metaphysical discourse. This concept asserts that God is a necessary being, unlike contingent entities whose existence depends on other cause. The main problem in this study is how *Wajib Al-Wujud* is not only a theological argument, but also to analyze the intersection of Ibn Sina's thoughts with the Western philosophical tradition and to assess the extent to which this concept challenges the assumptions of classical rationalism. Using qualitative methods based on literature studies, this study examines Ibn Sina's main texts and the responses of Western philosophers to his ideas. The results show that *Wajib Al-Wujud* is not merely a metaphysical construction in Islam, but also offers an ontological framework that has the potential to dismantle the boundaries between theology and existential philosophy. Controversially, this concept not only strengthens the argument for the existence of God, but also implies a critique of modern materialism and atheistic thought. This study confirms that Ibn Sina's ideas remain relevant as a basis for contemporary debates about the nature of ultimate reality and the possibility of a synthesis between Eastern and Western philosophies of divinity.

### Abstrak.

Pemikiran Ibnu Sina tentang *Wajib Al-Wujud* menjadi perdebatan filosofis yang terus menggugah diskursus metafisika global. Konsep ini menegaskan bahwa Tuhan adalah entitas niscaya (*necessary being*), berbeda dengan entitas kontingen yang keberadaannya bergantung pada sebab lain. Permasalahan utama dalam kajian ini adalah bagaimana *Wajib Al-Wujud* tidak hanya menjadi argumen teologis, tetapi juga menawarkan kritik radikal terhadap pemikiran Aristotelian tentang *First Cause*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interseksi pemikiran Ibnu Sina dengan tradisi filsafat Barat serta menilai sejauh mana konsep ini menggugat asumsi rasionalisme klasik. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menelaah teks-teks utama Ibnu Sina serta respon filosof Barat terhadap gagasannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Wajib Al-Wujud* bukan sekadar konstruksi metafisik dalam Islam, tetapi juga menawarkan kerangka ontologis yang berpotensi membongkar batas antara teologi dan filsafat eksistensial. Secara kontroversial, konsep ini tidak hanya memperkuat

argumen keberadaan Tuhan, tetapi juga mengimplikasikan kritik terhadap materialisme dan pemikiran ateistik modern. Penelitian ini menegaskan bahwa gagasan Ibnu Sina tetap relevan sebagai landasan bagi perdebatan kontemporer tentang hakikat realitas tertinggi dan kemungkinan sintesis antara filsafat ketuhanan Timur dan Barat

---

## PENDAHULUAN

Filsafat terus menjadi medan perdebatan yang tak berkesudahan di tengah dinamika intelektual global, terutama dalam konteks dialog lintas budaya dan agama. Jurang pemisah antara pemikiran Timur dan Barat sering kali dianggap sulit dijembatani karena perbedaan epistemologis yang mendasar. Namun, tantangan filosofis yang paling mendalam justru muncul dari perbedaan tersebut. Dengan meningkatnya interaksi global, pemikiran filosofis yang mendalam dan berakar pada tradisi klasik menjadi semakin relevan dalam menghadapi tantangan kontemporer, seperti pluralisme dan konflik budaya (Anwar & Hanafi, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan filsafat tidak hanya berfungsi untuk pengembangan individu, tetapi juga untuk memperkuat kohesi sosial dan saling pengertian di tingkat global (Husna et al., 2024)

Tantangan globalisasi dan pluralitas budaya di abad ke-21 juga memberikan dampak besar terhadap perkembangan pemikiran filsafat Islam. Pemikiran Islam modern dihadapkan pada kebutuhan untuk mengadaptasi ajaran agama dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntutan sosial yang semakin kompleks. Seiring dengan itu, dialog antara filsafat Islam dengan tradisi filsafat Barat semakin penting (Anwar & Hanafi, 2025). Filsafat Islam dapat membantu umat Islam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari dan menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi (Sa'adah et al., 2024). Perbedaan pemikiran filosofis antar tokoh terus menjadi bahan perdebatan, namun perbedaan ini seharusnya tidak dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai sarana untuk mengeksplorasi pemikiran yang lebih kritis dan mendalam. Keberagaman pandangan justru memperkaya khazanah intelektual dan membuka peluang untuk sintesis gagasan yang lebih komprehensif dalam merespons dinamika zaman.

Salah satu konsep yang memegang peran sentral dalam perdebatan ini adalah *Wajib Al-Wujud* yang dikembangkan oleh Ibnu Sina. Konsep ini tidak hanya menjadi landasan utama metafisika Islam, tetapi juga berpotensi sebagai titik temu dengan tradisi filsafat Barat, khususnya dalam konsep *First Cause* atau *Unmoved Mover* dari Aristoteles. Dalam sejarah filsafat, pemikiran Ibnu Sina sering kali dikaji dalam konteks filsafat Islam semata, tanpa menggali lebih dalam relevansinya dalam diskursus metafisika Barat. Padahal, ide tentang *Wajib Al-Wujud* tidak hanya menawarkan argumen ontologis tentang eksistensi Tuhan, tetapi juga menantang paradigma rasionalisme klasik yang mendominasi pemikiran filsafat Barat. Ibnu Sina menegaskan bahwa keberadaan Tuhan bersifat niscaya (*necessary being*), berbeda dengan entitas lain yang bersifat kontingen. Perspektif ini secara radikal menantang pemikiran Aristotelian, yang mengandalkan konsep *Unmoved Mover* sebagai sebab pertama dalam hierarki keberadaan (Adenan, 2019; Aini, 2018 & Herwansyah, 2017). Konsep *Wajib Al-Wujud* menjadi bukti adanya Tuhan (Aini, 2018 & Herwansyah, 2017). Tuhan sebagai *Wajib Al-Wujud* adalah hakikat yang harus memiliki wujud dan mewujudkan alam semesta. Pemikiran ini relevan dalam konteks globalisasi dan dialog antar budaya, karena menawarkan perspektif untuk memahami hubungan antara tradisi Islam dan filsafat Barat (Amirudin, 2019 & Hakim, 2023).

Ketegangan antara filsafat Islam dan filsafat Barat sering kali berakar pada klaim superioritas masing-masing tradisi dalam menjelaskan realitas. Di satu sisi, filsafat Islam menawarkan pendekatan teosentris yang mengedepankan hubungan antara Tuhan dan keberadaan, sementara filsafat Barat lebih banyak berfokus pada rasionalitas dan empirisme. Namun, dalam konteks globalisasi yang ditandai oleh meningkatnya interaksi lintas budaya dan agama, dikotomi ini perlu dipertanyakan. (Anwar & Hanafi, 2025). Pemikiran dari filosof Islam seperti Ibnu Sina dan dari filosof Barat seperti Aristoteles memberikan wawasan berharga tentang hubungan antara individu dengan masyarakat dan alam semesta (Anwar & Hanafi, 2025 & Hasanah et al., 2025). Dengan memahami konsep-konsep dasar dari tradisi klasik ini, masyarakat kontemporer dapat menemukan cara untuk merespons tantangan pluralisme dengan cara yang inklusif dan harmonis (Anwar & Hanafi, 2025; Hasanah et al., 2025 & Husna et al., 2024). Pemahaman ideal menurut Al-Ghazali menekankan pentingnya akal dalam memahami kepercayaan, tetapi tetap mengikuti aturan, yakni tidak mendahului dalil naqli (Haq et al., 2024). Oleh karena itu, relevansi pemikiran filosofis klasik dalam konteks kontemporer tidak hanya terletak pada nilai-nilai teoritisnya, tetapi juga pada aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan berkelanjutan (Anwar & Hanafi, 2025 & Sidabutar & Situmorang, 2022).

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai konsep *Wajib Al-Wujud* dalam metafisika Ibnu Sina, fokus utama cenderung pada aspek teologis dan ontologisnya dalam filsafat Islam serta konsep dasar argumen keberadaan Tuhan dalam tradisi Islam (Adenan, 2019; Amirudin, 2019; Herwansyah, 2017 & Robin Sirait, 2021). Selain itu, penelitian sebelumnya juga menyoroti pemikiran Ibn Sina dalam konteks pemikiran Islam klasik tanpa banyak mengaitkannya dengan tradisi filsafat Barat (Aini, 2018 & Amirudin, 2019). Namun, kajian mengenai Konsep *Wajib Al-Wujud* dalam Metafisika Ibn Sina sebagai Titik Temu antara Filsafat Islam dan Barat masih relatif jarang ditemukan. Oleh karena itu, artikel ini menawarkan pendekatan yang lebih luas dan interdisipliner. Tidak hanya mengkaji konsep *Wajib Al-Wujud* dari perspektif filsafat Islam, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana konsep ini dapat menjadi titik temu dengan pemikiran metafisika dalam tradisi filsafat Barat. Pendekatan ini berbeda dari penelitian terdahulu yang cenderung membatasi pembahasan dalam lingkup filsafat Islam semata. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar bagi artikel ini untuk menawarkan perspektif baru.

Menyadari minimnya penelitian yang secara spesifik membahas mengenai Konsep *Wajib Al-Wujud* dalam Metafisika Ibn Sina sebagai Titik Temu antara Filsafat Islam dan Barat, khususnya dalam filsafat barat Aristoteles mengenai konsep *First Cause* atau *Unmoved Mover*. Tujuan penelitian dalam artikel ini adalah untuk menganalisis secara mendalam konsep *Wajib Al-Wujud* dalam pemikiran metafisika Ibnu Sina serta mengkaji relevansinya sebagai jembatan konseptual antara filsafat Islam dan filsafat Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana konsep tersebut dikembangkan oleh Ibn Sina, bagaimana ia memengaruhi tradisi filsafat Islam dan Barat, serta bagaimana pemahaman terhadap *Wajib Al-Wujud* dapat menjadi titik temu antara kedua tradisi filsafat ini. Dengan melakukan eksplorasi komprehensif terhadap teks-teks utama Ibn Sina serta membandingkannya dengan pemikiran metafisika dalam tradisi Barat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang hubungan antara filsafat Islam dan filsafat Barat, serta kontribusi Ibn Sina dalam wacana metafisika universal.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan penelitian studi pustaka (*Library Research*), dengan cara mengumpulkan data yang relevan terkait pembahasan dari buku, artikel online, dan penelitian-penelitian terdahulu yang kredibel. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis dengan cara membandingkan beberapa data dan informasi dari berbagai sumber untuk diidentifikasi kesamaan, perbedaan dan pola-pola yang ada. Setelah itu peneliti mengintegrasikan data informasi yang telah ditemukan untuk membentuk kesimpulan yang komprehensif. Dengan ini, peneliti mampu menyajikan pembahasan yang dapat menjawab rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Ibnu Sina

Nama lengkapnya adalah Abu Ali Husain bin Abdullah bin Hasan bin Ali bin Sina. Ibnu Sina di lahirkan pada bulan Safar 370 H atau Agustus 980 M di Afsyanah. Di dunia Barat ia dikenal dengan avicenna dan dijuluki sebagai pangeran para dokter (Parlaungan et al., 2021). Ibnu Sina dilahirkan dalam masa kekacauan, ketika Khilafat Abbasiyah mengalami kemunduran, dan negeri-negeri yang mula-mula berada di bawah kekuasaan khilafat tersebut mulai melepaskan diri satu per satu untuk berdiri sendiri. Di antara daerah-daerah yang berdiri sendiri ialah Daulat Samani di Bukhara. Di sana ada suatu tempat yang bernama Afsyana, tempat dimana Ibnu Sina dilahirkan dan dibesarkan (Hakim & Saebani, 2008).

Di masa kecilnya ia mulai mempelajari Al-Qur'an pada usia sekitar 5 tahun dan berkat kecerdasannya di atas rata rata sebelum ia mencapai usia 10 tahun ia telah menghafal berbagai macam ilmu antara lain Al Qur'an, tafsir, fiqh dan lain-lain. Ia belajar ilmu fiqh pada gurunya, Abi Muhammad Isma'il bin Al-Husyain, yang terkenal sebagai orang yang hidup zuhud. Di samping itu, ia belajar matematika dan ilmu ukur pada 'Ali Abu 'Abdullah an-Natili. Setelah itu ia belajar sendiri dengan membaca berbagai buku, termasuk buku Syarh sehingga menguasai ilmu semantik. Tidak ketinggalan pula ia mempelajari buku Oclodus mengenai ilmu ukur (geometri) dan buku-buku lain tentang ilmu kedokteran (Ansari & Qomarudin, 2021).

Ibnu Sina sejak usia muda sudah menguasai beberapa disiplin ilmu, seperti matematika, fisika, logika, dan ilmu metafisika. Ia juga mempelajari ilmu kedokteran pada Isa bin Yahya, seorang Masehi. Belum usianya melebihi enam belas tahun, kemahirannya dalam ilmu kedokteran sudah dikenal. Bahkan, banyak orang yang berdatangan untuk berguru kepadanya. Tidak cukup dengan teori-teori kedokteran, ia juga melakukan praktik dan mengobati orang-orang sakit. Karena kepintarannya ini, ia diangkat menjadi konsultan dokter-dokter praktisi (Hakim & Saebani, 2008).

Ibnu Sina sudah dikenal sebagai bapak kedokteran atau kesehatan bahkan referansi dari buku yang diciptakannya menjadi rujukan dikalangan mahasiswa kesehatan atau kedokteran. Ibnu Sina yang sudah sedari mudanya menguasai ilmu kedokteran pada usia 17 tahun, tidak heran ia menjadi orang yang cukup berpengaruh di bidang tersebut. Karyanya yang paling terkenal di bidang kedokteran adalah *al-Qanun fi al-Tabib (The Canon of Medicine)* yang selam 2 abad dari abad 12 hingga abad 14 digunakan sebagai referensi kedokteran di perguruan tinggi eropa (Syahira et al., 2022). Karya-karya Ibnu Sina meninggalkan warisan yang sangat besar bagi dunia ilmu

pengetahuan. Ibnu Sina dikenang sebagai salah satu tokoh terbesar dalam sejarah peradaban Islam dan dunia, yang memberikan kontribusi besar dalam ilmu kedokteran, filsafat, dan berbagai bidang ilmu lainnya (Santalia & Nurhaeat, 2024).

Semasa hidupnya Ibnu Sina telah memberikan Kontribusi dalam memajukan dunia dengan segala ide dan pemikirannya. Baik dalam bidang kesehatan, pendidikan, maupun dalam bidang Filsafat Ibnu Sina telah begitu banyak memberikan sumbangsih dari ide pemikirannya tersebut. Dalam bidang filsafat, Ibnu Sina yang merupakan tokoh khazanah keilmuan dalam islam ini begitu banyak pemikiran yang dikeluarkan oleh Ibnu Sina. Salah satunya pemikiran dalam bidang filsafat, yaitu *Al-Fayd*, *Al-Nafs Al-Nubuwamah* dan *Al-Wujud*. Semasa hidupnya ia telah menghasilkan 267 karya. Beberapa karya Ibnu Sina yang sangat terkenal adalah: 1) *Al-Syifa'* (penyembuh), sebuah karya ensiklopedi yang terdiri dari 18 jilid yang membahas tentang matematika, fisika, dan metafisika, 2) *Al-Najah* (penyelamat), karya ini merupakan ringkasan dari *Al-Syifa'*, 3) *Al-Qanun fi al-Thibb*, sebuah karya ensiklopedi yang membahas tentang kedokteran. Karya ini menjadi buku pedoman pada universitas-universitas di Barat sampai abad XVII, 4) *Al-Isyarah wa al-Tanbihah* (isyarat dan peringatan), sebuah karya yang membahas tentang logika dan hikmah. Adapun karya lain dalam bentuk essay diantaranya *Hayy ibn Yaqzhan*, *Tahsil As-Sa'adah*, *Risalah Ath-Thair*, *Risalah fi Al- Tsyq*, dan *Risalah fii Sirr Al-Qadar*. Masih banyak lagi karya-karya lain yang telah ditulis oleh Ibnu Sina (Rahman & Shofiyah, 2019).

Pada akhir hayatnya, ia menjadi guru filsafat dan dokter di Isfahan. Ia hidup dengan penuh kesibukan bekerja dan mengarang, hingga kesenangan dan kepahitan hidup ia telah alami. Boleh jadi keadaan ini telah mengakibatkan ia tertimpa penyakit yang tidak diobati lagi. Pada tahun 428 H (1037 M), ia meninggal dunia di Hamadzan, pada usia 58 tahun (Santalia & Nurhaeat, 2024).

### **Konsep Wajibul Wujud dalam Filsafat Ibnu Sina**

Wajibul wujud menurut Ibnu Sina adalah satu-satunya wujud Tuhan yang keberadaannya niscaya. Keberadaan-Nya tidak bergantung pada sesuatu yang lain, tetapi justru segala sesuatu yang lain bergantung pada-Nya. Wujud-Nya adalah esensi-Nya, dan esensi-Nya adalah wujud-Nya. Menurut Ibnu Sina, semua wujud selain Tuhan bersifat kontingen (*Mumkin Al-Wujud*). Artinya, keberadaan mereka bergantung pada sesuatu yang lain. Mereka tidak memiliki keberadaan dalam diri mereka sendiri, tetapi menerima keberadaan dari Tuhan. Ibnu Sina berpendapat bahwa Tuhan adalah penyebab utama dari segala sesuatu yang lain. Dia adalah sumber dari semua keberadaan, dan semua wujud lainnya adalah efek dari tindakan-Nya. Ini berarti bahwa alam semesta bukanlah ciptaan yang terpisah dari Tuhan, tetapi lebih merupakan perwujudan dari sifat dan kesempurnaan Tuhan (Sirait, 2021).

Salah satu karyanya *An-Najat*, Ibnu Sina menegaskan bahwa semua makhluk sangat bergantung pada Tuhan. Tanpa kehadiran-Nya, makhluk tidak akan mampu berbuat apa pun. Sebaliknya, Tuhan tidak memerlukan makhluk-Nya sama sekali. Dalam teori *Wajib Al-Wujud*, Ibnu Sina membagi konsep ini menjadi dua kategori: *Wajib Al-Wujud bi dzatibi* dan *Wajib Al-Wujud bi ghairibi*. Istilah "*Wajibul Wujud Bidzatibi*" merujuk pada sesuatu yang keberadaannya tidak bergantung pada sebab lain. Konsep ini hanya berlaku khusus untuk Tuhan, yang eksistensinya berdiri sendiri. Di sisi lain, "*Wajibul Wujud Bighairibi*" mencakup segala sesuatu yang keberadaannya

bergantung pada entitas lain, yaitu semua makhluk yang ada di luar zatnya sendiri (Sirait, 2021). Demikian juga menurut definisi lainnya bahwa *Wajibul Wujud Bidzatihi* ialah yang wujud-Nya dengan sebab dzat-Nya semata, mustahil jika diandaikan tidak ada. *Wajibul Wujud Bighairihi* ialah wujud yang terkait dengan sebab adanya sesuatu yang lain di luar dzat-nya (Wasik & Afyatin, 2019). Sedangkan *Mumkin Al-Wujud* atau semua wujud selain Tuhan, semuanya bergantung pada sesuatu yang lain. *Mumkin* adalah sesuatu yang mungkin berwujud, namun mungkin pula tidak berwujud. Misalnya adalah alam ini yang pada mulanya tidak ada, kemudian ada dan akhirnya akan ditiadakan lagi (Amirudin, 2019).

Hubungan *Mumkin Al-Wujud* pada *Wajib Al-Wujud* Menurut Ibnu Sina adalah *Mumkin Al-Wujud* tidak memiliki esensi keberadaan dalam dirinya sendiri. Ia hanya mungkin ada jika diberikan keberadaan oleh *Wajib Al-Wujud*. Dengan kata lain, segala sesuatu di alam semesta, yang merupakan *Mumkin Al-Wujud*, bergantung sepenuhnya pada Tuhan, yang merupakan *Wajib Al-Wujud*, untuk keberadaannya. Hubungan ini bersifat kausalitas, di mana Tuhan adalah penyebab utama dari keberadaan segala sesuatu (Amirudin, 2019).

Ibnu Sina berpendapat bahwa hakikat suatu objek bergantung pada eksistensinya. Pengetahuan yang paling tinggi tentang suatu obyek adalah pengetahuan mengenai status ontologisnya. Setiap sesuatu yang ada di alam semesta, berdasarkan kenyataan bahwa ia ada, termasuk dalam kategori wujud. Namun, Tuhan atau Wujud Murni, sebagai pencipta dan sumber segala sesuatu tidaklah menjadi entitas pertama dalam rantai yang berkesinambungan. Dengan demikian, Tuhan tidak memiliki kontinuitas yang "subtansial" dan "horizontal" dengan wujud-wujud lain di dunia. Begitupun sebaliknya, Tuhan berada di luar semesta dan bersifat transenden. Dalam konteks ini, Ia dipahami sebagai Tuhan dalam agama-agama Tradisi Ibrahim. Tuhan yang dimaksud tidak hanya diakui oleh kaum Muslim pengikut Ibnu Sina, tetapi juga oleh para filsuf Yahudi dan Kristen yang secara bersama-sama memiliki pemahaman umum tentang Ketuhanan Tertinggi (Amirudin, 2019).

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa sifat yang pasti ada dari *Wajib Al-Wujud* ini, yaitu keberadaan yang niscaya, sebuah keberadaan yang tidak mungkin tidak ada. *Wajib Al-Wujud* wujudnya tidak bergantung pada yang lain (ada dengan sendirinya), Ia tidak memerlukan sebab atau alasan eksternal. Selain itu, *Wajib Al-Wujud* adalah pencipta yang mewujudkan *Mumkin Al-Wujud* (yang menjadi sebab segala wujud lain). Ia merupakan penyebab pertama dari segala sesuatu, atau sumber dari segala wujud lain yang ada di alam semesta. Sifat terakhir yang menempel pada *Wajib Al-Wujud* adalah Ia sempurna secara mutlak dan tidak mengalami perubahan.

### **Keberadaan dan Kausalitas Metafisika Ibnu Sina**

Ibnu Sina mengembangkan teori emanasi yang menjelaskan bahwa alam semesta tercipta dari pancaran Tuhan. Dalam kajian metafisikanya, Ibnu Sina menekankan bahwa segala sesuatu yang ada dalam semesta ini memiliki wujud yang nyata, sementara Tuhan memiliki wujud yang murni sebagai pencipta (Robin Sirait, 2021). Teori emanasi Ibnu Sina menjelaskan bagaimana wujud bisa muncul dari Wujud Wajib. Alam semesta berasal dari Tuhan melalui emanasi sebagai

hubungan ontologis abadi, bukan penciptaan dalam waktu. Keabadian Tuhan meniscayakan kekekalan alam semesta (Aini, 2018).

Ibnu Sina berpendapat bahwa akal pertama memiliki dua sifat, yaitu *Wajib Al-Wujud* sebagai pancaran dari Tuhan dan *Mumkin Al-Wujud* jika ditinjau dari hakikatnya. Ia memiliki tiga objek pemikiran: Tuhan, dirinya sebagai *Wajib Al-Wujud*, dan dirinya sebagai *Mumkin Al-Wujud*. Dari pemikiran tentang Tuhan lahir akal-akal, dari pemikiran tentang dirinya sebagai *Wajib Al-Wujud* muncul jiwa-jiwa, dan dari pemikiran tentang dirinya sebagai *Mumkin Al-Wujud* timbul langit-langit (Robin Sirait, 2021). Dalam metafisikanya, Ibnu Sina membedakan eksistensi (wujud) dan esensi (mahiyah). Wujud lebih tinggi dari esensi karena tanpa wujud, esensi tidak berarti. Wujud berada di luar akal, sedangkan esensi hanya diabstraksikan dalam pikiran (Hakim, 2023).

Konsep keberadaan (wujud) dalam pemikiran Ibnu Sina adalah salah satu kontribusi terpenting dalam filsafat Islam yang menawarkan pandangan mendalam tentang keberadaan dan hakikat realitas. Pemikirannya mengintegrasikan elemen-elemen dari tradisi Aristotelianisme dan Neoplatonisme, serta mengembangkan ide-ide orisinal yang memengaruhi pemikiran filsafat selanjutnya. Salah satu kontribusi utama Ibnu Sina dalam metafisika adalah pemisahan antara wujud (keberadaan) dan esensi (mahiyah). Ia berargumen bahwa wujud adalah kenyataan bahwa sesuatu itu ada (Kamaluddin & Santalia, 2024). Menurut Ibnu Sina sifat wujudlah yang terpenting dan yang mempunyai kedudukan di atas segala sifat yang lain termasuk esensi (mahiyah). Esensi dalam pemahaman Ibnu Sina terdapat dalam akal, sedangkan wujud terdapat diluar akal. Wujudlah yang membuat tiap esensi yang dalam akal mempunyai kenyataan diluar akal (Kusuma, 2022). Tanpa wujud maka esensi tidak berarti, oleh karena itu wujud lebih penting dari esensi (Kusuma, 2023; Nur, 2009).

Ibnu Sina juga mengembangkan konsep *Qadim* dan *Muhdas*. *Qadim* adalah sesuatu yang tidak memiliki awal, sedangkan *Muhdas* adalah sesuatu yang diciptakan. Menurutnya, Tuhan adalah satu-satunya wujud yang *qadim* dalam substansi dan waktu. Alam semesta bersifat *muhdas* dalam substansi tetapi *qadim* dalam waktu karena penciptaannya berlangsung terus-menerus. Penciptaan tidak berarti bahwa alam semesta pernah tidak ada, melainkan bahwa ia selalu ada sebagai pancaran dari Tuhan (Ardiansyah, 2020).

Ibnu Sina mengemukakan teori Wujudiyah untuk membuktikan keberadaan Tuhan, yaitu dengan memperhatikan adanya makhluk yang diciptakan ini maka keberadaan Tuhan itu sudah jelas. Dalam salah satu kitab *An-Najat* karangan Ibnu Sina mengatakan bahwa makhluk sangat membutuhkan Tuhan dalam dirinya. Makhluk tidak akan mampu melakukan apapun tanpa adanya Tuhan. Bagi Allah sebenarnya ia tidak membutuhkan makhluk (Robin Sirait, 2021). Pandangan Ibnu Sina tentang keberadaan Tuhan bahwa segala sesuatu di dalam semesta (*universe*) berdasarkan kenyataan bahwa ia ada (*exist*), memang dimasukkan kedalam wujud (*being*). Namun, Tuhan atau Wujud Murni adalah pencipta segala sesuatu, tetapi tidak merupakan bagian dari rantai keberadaan yang berkesinambungan (Amirudin, 2019 & Kusuma, 2022).

Ibnu Sina menegaskan bahwa wujud berarti keberadaan sesuatu, bukan sesuatu yang ada itu sendiri. Ia membedakan wujud dari esensi dan menyatakan bahwa wujud bukan bagian dari esensi. Kita bisa memahami esensi tanpa mengetahui apakah ia benar-benar ada atau tidak. Wujud adalah aksidensia bagi substansi, bukan bagian esensialnya. Prinsip ini berlaku bagi Tuhan, yang

wujudnya identik dengan esensinya. Oleh karena itu, eksistensi Tuhan tidak memerlukan pembuktian panjang, karena zat-Nya sudah cukup sebagai bukti keberadaan-Nya (Amirudin, 2019).

Dalam membuktikan keberadaan Tuhan, Ibnu Sina menggunakan dalil *Wajib Al-Wujud*. Dalam hal kausalitas, Ibnu Sina mengemukakan bahwa segala sesuatu yang termasuk dalam kategori *Mumkin Al-Wujud* memerlukan sebab untuk eksistensinya. Karena esensi mereka tidak meniscayakan keberadaan, keberadaan mereka harus disebabkan oleh sesuatu yang lain. Rangkaian sebab-akibat ini, menurut Ibnu Sina, tidak dapat berlanjut tanpa batas dan harus berujung pada suatu sebab pertama yang keberadaannya niscaya, yaitu *Wajib Al-Wujud* (Tuhan). Dengan demikian, Tuhan adalah sebab utama dan sumber dari segala keberadaan di alam semesta (Robin Sirait, 2021).

Pandangan Ibnu Sina tentang keberadaan dan kausalitas ini memiliki pengaruh besar dalam tradisi filsafat Islam dan juga mempengaruhi pemikiran filsafat di Barat. Dengan membedakan antara esensi dan keberadaan serta mengklasifikasikan keberadaan ke dalam dua kategori tersebut, Ibnu Sina berusaha menjelaskan struktur realitas dan hubungan antara Tuhan sebagai penyebab pertama dengan alam semesta yang diciptakan-Nya (Robin Sirait, 2021). *Wajib Al-Wujud* adalah esensi yang tidak terpisah dari wujudnya, sehingga keberadaannya niscaya. Ini berbeda dengan *Mumkin Al-Wujud*, yang esensinya mendahului keberadaannya. *Wajib Al-Wujud* adalah penyebab dari semua wujud lain. Ibnu Sina memandang hubungan sebab-akibat sebagai sesuatu yang mencakup Tuhan, yang bertindak sebagai sebab utama dalam eksistensi yang terus-menerus berlangsung (Amirudin, 2019).

Ibnu Sina mengombinasikan eksistensi dan esensi menjadi tiga. Pertama, sesuatu yang mustahil berwujud (*Mumtani Al-Wujud*) yaitu hanya ada esensi, dan tidak akan pernah memiliki wujud. Kedua, sesuatu yang memiliki kemungkinan untuk berwujud ataupun tidak berwujud (*Mumkin Al-Wujud*) yaitu esensi yang memiliki kemungkinan ada ataupun tiada. Ketiga, sesuatu yang harus ada (*Wajib Al-Wujud*) yaitu antara esensi dan eksistensi memiliki kesatuan dan kesamaan, oleh karena itu keduanya tak dapat dipisahkan. Esensi menjadi pasti dan harus memiliki wujud yang abadi. *Wajib Al-Wujud* adalah penyebab eksistensi *Mumkin Al-Wujud*. Jika *Wajib Al-Wujud* tidak ada, maka *Mumkin Al-Wujud* juga mustahil ada. Alam semesta dan segala isinya termasuk dalam kategori *Mumkin Al-Wujud*, sedangkan Tuhan adalah *Wajib Al-Wujud*. Dengan demikian, keberadaan alam semesta tidak mungkin ada tanpa Tuhan (Mustofa, 2019).

Ibnu Sina menganggap keberadaan alam semesta dikarenakan oleh adanya *Wajib Al-Wujud* yaitu Tuhan, karena segala yang ada pada alam semesta hanya memiliki status sebagai kemungkinan (Nasr, 2019). Ia menambahkan bahwa *Mumkin Al-Wujud* terbagi menjadi dua yaitu wujud (ada) yang dijadikan. Artinya, alam semesta ini pasti melainkan ada yang menciptakan yaitu Tuhan dan tak akan pernah ada dengan sendirinya. Menurut Ibnu Sina, tidak sepenuhnya membuktikan bahwa Tuhan sebagai sumber segala yang ada. Hal ini karena alam semesta beserta isinya ini ada dan masuk ke dalam wujud (eksistensi). Namun, Tuhan yang menjadi sumber segala sesuatu bukanlah predikat pertama dalam siklus yang memiliki keterkaitan (Hakim, 2023).

## **Titik Temu Metafisika dengan Filsafat Barat**

Aristoteles mengembangkan konsep *First Cause* atau *Unmoved Mover* untuk menjelaskan asal-usul gerak dan keberadaan dalam alam semesta. Menurutnya, segala sesuatu yang bergerak pasti memiliki penyebab, tetapi rantai sebab-akibat ini tidak bisa berlangsung tanpa akhir. Harus ada satu keberadaan yang menjadi awal dari semua gerakan, yaitu sesuatu yang tidak digerakkan oleh apapun dan tidak mengalami perubahan (Easterling, 1976). Penggerak Tidak Bergerak ini sepenuhnya bersikap aktual tanpa potensi, artinya ia tidak mengalami perkembangan atau perubahan, tetapi tetap menjadi sumber utama dari segala gerak di alam semesta. Konsep ini lebih berorientasi pada aspek kosmologis, karena menjelaskan tatanan fisik dan mekanika alam semesta daripada aspek metafisika atau teologis (Tegtmeyer, 2015). Dengan demikian, aristoteles menempatkan *The Unmoved Mover* (Penggerak Tak Bergerak) sebagai puncak dari rantai kausalitas atau sebuah entitas yang menjamin keteraturan alam tanpa memerlukan penyebab lain bagi dirinya sendiri (Blyth, 2017).

Dalam pengembangan konsepnya, Ibnu Sina menerima gagasan Aristoteles tentang *First Cause*, tetapi ia mengembangkannya lebih jauh ke arah metafisika murni. Jika Aristoteles melihat *First Cause* sebagai Penggerak Tak Bergerak, Ibnu Sina merumuskan ulang konsep ini menjadi *Wajib Al-Wujud*, yang keberadaannya niscaya dan tidak bergantung pada apa pun, serta *Mumkin Al-Wujud*, yang keberadaannya bersifat kontingen dan membutuhkan sesuatu yang lain sebagai penyebab. Pendekatan ini menggeser fokus dari aspek kosmologis seperti gerak dan mekanika alam, menuju kajian ontologis tentang hakikat keberadaan itu sendiri. Dengan kata lain, bagi Ibnu Sina, *First Cause* bukan hanya bertindak sebagai pemicu gerakan di alam semesta, tetapi juga menjadi landasan bagi seluruh eksistensi (Fakhry, 2004); (Kenny, 2007).

Baik Aristoteles maupun Ibnu Sina sepakat bahwa alam semesta harus memiliki satu penyebab utama yang mutlak dan tidak bergantung pada sebab-sebab lain. Aristoteles mengemukakan konsep *Unmoved Mover* sebagai entitas yang tidak dipengaruhi secara eksternal, tetapi menjadi sumber gerakan sirkular benda langit (Easterling, 1976). Ibnu Sina kemudian mengadopsi dan memperluas gagasan ini dalam ranah metafisika dengan membedakan antara dua jenis kederadaan: *Mumkin Al-Wujud*, yakni keberadaan yang bersifat kontingen dan bergantung pada sesuatu yang lain, serta *Wajib Al-Wujud*, yaitu sumber keberadaan yang mutlak dan tidak tergantung pada apa pun (Fakhry, 2004). Meskipun pendekatan keduanya berbeda Aristoteles menitik beratkan pada aspek fisik, sedangkan Ibnu Sina mengedepankan struktur ontologis- kedua memiliki titik temu dalam keyakinan bahwa realitas bersifat hierarkis dan berpuncak pada satu penyebab pertama yang fundamental. Kesamaan pandangan ini tidak hanya menegaskan bahwa segala sesuatu berasal dari satu asas utama, tetapi juga membuka ruang bagi dialog antara tradisi metafisika Barat dan Islam mengenai hakikat keberadaan (Nasr, 2006).

Ibnu Sina lebih jauh mengembangkan konsep *First Cause* dalam kerangka ontologis yang lebih dalam. Jika Aristoteles berfokus pada aspek gerak fisik alam semesta, Ibnu Sina mengartikulusikannya sebagai *Wajib Al-Wujud*, yang tidak hanya menjadi sumber eksistensi tetapi juga menggeser makna Penggerak Tak Bergerak dari sekadar penjelasan fenomena gerak menjadi prinsip dasar keberadaan. Perubahan ini menandai peralihan dari pendekatan kosmologis menuju pemahaman eksistensial yang lebih luas. Selain itu, Ibnu Sina memperkaya gagasan metafisika Barat dengan perspektif Islam, menjadikannya lebih relevan dalam diskursus filsafat ketuhanan dan keberadaan (Fakhry, 2004); (Nasr, 2006).

Dari keseluruhan pembahasan, terlihat bahwa pemikiran Aristoteles dan Ibnu Sina memiliki hubungan mendasar dalam konsep penyebab utama yang bersifat mutlak. Aristoteles, melalui konsep *Unmoved Mover*, berusaha menjelaskan awal mula gerakan fisik di alam semesta. Sementara itu, Ibnu Sina mengembangkan gagasan ini menjadi *Wajib Al-Wujud*, yang tidak hanya menjadi dasar bagi eksistensi, tetapi juga membawa dimensi spiritual dan ontologis yang lebih luas. Transformasi pemikiran ini mencerminkan pengislaman konsep metafisika Barat, yang pada akhirnya memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan filsafat Islam. Hingga kini, konsep-konsep tersebut tetap relevan dalam diskursus metafisika modern, terutama dalam perdebatan tentang hubungan antara keberadaan kontingen dan mutlak, serta peran *First Cause* dalam menjelaskan realitas (Kenny, 2007). Pemikiran ini terus menginspirasi perdebatan kontemporer tentang hakikat eksistensi, menantang kita untuk mengeksplorasi kembali konsep fundamental tentang asal-usul segala sesuatu.

## KESIMPULAN/CONCLUSION

Ibnu Sina membedakan antara *Wajib Al-Wujud* (Tuhan sebagai keberadaan yang niscaya) dan *Mumkin Al-Wujud* (alam semesta sebagai keberadaan kontingen). Konsep ini digunakan untuk menjelaskan hubungan antara Tuhan sebagai penyebab utama dengan keberadaan alam semesta. Pemikiran Ibnu Sina memiliki kesamaan dengan konsep *First Cause* atau *Unmoved Mover* dari Aristoteles, yang menjelaskan bahwa segala sesuatu harus memiliki penyebab pertama yang tidak bergantung pada apapun. Namun, Ibnu Sina memperluas gagasan ini ke dalam ranah metafisika, menekankan bahwa Tuhan bukan hanya sebagai penggerak utama, tetapi juga sebagai sumber segala keberadaan. Dalam konteks globalisasi, filsafat klasik termasuk pemikiran Ibnu Sina, berperan sebagai jembatan antara tradisi intelektual, memungkinkan dialog lintas budaya yang lebih konstruktif. Oleh karena itu, pemikiran Ibnu Sina tidak hanya berkontribusi terhadap perkembangan filsafat Islam tetapi juga menjadi titik temu konseptual antara pemikiran Islam dan Barat, memberikan landasan yang lebih dalam dalam memahami eksistensi dan hubungan antara Tuhan dan alam semesta.

## REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Adenan, A. (2019). Filsafat Wujudiah (Perspektif Mu'tazilah, Filsuf Islam Dan Alquran). *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.51900/Alhikmah.V1i2.4844>
- Aini, N. (2018). Proses Penciptaan Alam Dalam Teori Emanasi Ibnu Sina. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 3(2), 55–75. <https://doi.org/10.15575/Jaqfi.V3i2.9567>
- Amirudin, A. (2019). Memahami Otentisitas Konsep Tuhan; *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 9(1), 65–86. <https://doi.org/10.36781/Kaca.V9i1.3008>
- Ansari, & Qomarudin, A. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina, Dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah. *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 134–148.

- Anwar, A. S., & Hanafi, Y. (2025). Perkembangan Pemikiran Filsafat Dalam Islam. *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 67.
- Ardiansyah, A. (2020). Pemikiran Filsafat Al-Farabi Dan Ibnu Sina. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 4(2), 168–183. <https://doi.org/10.52266/Tajdid.V4i2.520>
- Blyth, D. (2017). Aristotle's God In Metaphysics 12.7. *Classical Philology*, 112(2), 138–152. <https://www.jstor.org/stable/26543450>
- Easterling, H. J. (1976). The Unmoved Mover In Early Aristotle. *Phronesis*, 21(3), 252–265. <http://www.jstor.org/stable/4181995>
- Fakhry, M. (2004). *A History Of Islamic Philosophy* (3rd Ed.). New York : Columbia University Press.
- Hakim, A. A., & Saebani, B. A. (2008). *Filsafat Umum Dari Mitologi Sampai Teofilosofi*. Cv Pustaka Setia.
- Hasanah, R., Ahya, C. S., Fatia, A., & Hakim, L. (2025). Esensi Dan Eksistensi Filsafat Islam: Problema Dan Solusi, Metode Dan Pendekatan, Relevansi Dan Kontekstual, Serta Isu-Isu Pokok Dalam Kajiannya. *Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 3(1), 24–34.
- Haq, M. Z. D., Ramadhan, B., Salsabila, D. A., Firmansyah, S. S., Azahra, N., & Parhan, M. (2024). Mutazilah : Diantara Kebebasan Berfikir Dan Kehendak
- Herwansyah. (2017). Pemikiran Filsafat Ibnu Sina (Filsafat Emanasi, Jiwa Dan Al-Wujud). *Jurnal El-Fiker*, 1(1), 6.
- Husna, S., Hikmah, N., & Sari, H. P. (2024). Relevansi Filsafat Pendidikan Islam Dengan Tantangan Globalisasi Dalam Pembentukan Karakter Muslim. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(4).
- Kamaluddin, & Santalia, I. (2024). Dua Pemikir Besar Filsafat Islam : Al-Farabi Dan Ibnu Sina Dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, 8(12), 370–379.
- Kusuma, A. R. (2022). Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina Dan Aristoteles. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 61–89. <https://doi.org/10.47945/Tasamuh.V14i1.492>
- Kusuma, A. R. (2023). Konsep Kebahagiaan Menurut Ibnu Sina. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 14(1), 35. <https://doi.org/10.58836/Jpma.V14i1.14175>
- Kenny, A. (2007). *A New History Of Western Philosophy* (Vol. 1). Oxford University Press.
- Mustofa, M. L. (2019). *Tradisi Intelektualisme Islam: Polemik Kosmologis Abad Pertengahan*. Edulitera.
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic Philosophy From Its Origin To The Present : Philosophy In The Land Of Prophecy*. Albany : State University Of New York Press.
- Nasr, S. H. (2019). *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*. Ircisod.
- Nur, A. (2009). Ibnu Sina: Pemikiran Filsafatnya Tentang Al-Fayd, Al-Nafs, Al-Nubuwwah, Dan Al-Wujûd. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 6(1), 105. <https://doi.org/10.24239/Jsi.V6i1.123.105-116>

- Parlaungan, P., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2021). Pemikiran Ibnu Sina Dalam Bidang Filsafat. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 2(1), 79–93. <https://doi.org/10.51672/jbpi.V2i1.51>
- Rahman, M. I., & Shofiyah, N. (2019). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina Pada Pendidikan Masa Kini. *Tarbany : Indonesian Journal Of Islamic Education*, 6(2).
- Robin Sirait. (2021). Konsep Metafisika Perspektif Ibnu Sina Dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 105–119.
- Santalia, I., & Nurhaeat. (2024). Pemikiran Al-Farabi Dan Ibnu Sina. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 480–486.
- Sa'adah, L., Wicaksono, A. T., Aprillianti, D. P., Al-Ghifari, M. F., Parhan, M., & Syahidin, S. (2024). Islamisasi Ilmu Dalam Upaya Mengatasi Keterbelakangan Kualitas Umat Islam Di Era Modern. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1).
- Sidabutar, H., & Situmorang, Y. (2022). Relevansi Ilmu Filsafat Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (Jireh)*, 4(2), 350–368. <https://doi.org/10.37364/jireh.V4i2.88>
- Sirait, R. (2021). Konsep Metafisika Perspektif Ibnu Sina Dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 105–119.
- Syahira, Ruslan, A., & Bandarsyah, D. (2022). Pengembangan Pikitan Modern Islam Dalam Pemikiran Ibnu Sina. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 7(2), 40–44.
- Tegtmeyer, H. (2015). Can Aristotle's Prime Mover Be A Physical Cause? *Rivista Di Filosofia Neo-Scolastica*, 107(4), 767–782. <http://www.jstor.org/stable/44016606>
- Wasik, A., & Afiyatin, A. L. (2019). Uppaya Peningkatan Moral Perspektif Wihdatul Wujud Ibnu Arabi. *Syifa Al-Qulub*, 3(2), 120–129.